

NILAI-NILAI SASTRA (BENGKULU) SEBAGAI KONTRIBUSI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Dra. Emi Agustina, M.Hum.
Dosen FKIP Universitas Bengkulu
(Emiagustina1765@gmail.com/085279353743)

ABSTRAK

Sastra merupakan cerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Sastra tidak lepas dari dinamika masyarakat daerahnya, begitu pun dengan sastra Bengkulu. Ada hubungan yang berkaitan erat dan mesra antara sastra dan kehidupan alam dan masyarakatnya. Para pengarang dalam sastra berusaha menyatakan dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai moral, dan adat istiadat yang mendasari kehidupan sehari-hari. Setiap karya sastra memiliki kedudukan, fungsi, dan nilai-nilai tertentu bagi masyarakatnya. Misalnya saja sastra masyarakat Bengkulu, menggambarkan ide/gagasan masyarakat tentang fenomena lingkungan dan kebudayaan mereka. Pencerminan pemikiran yang disampaikan dalam sastra (Bengkulu) berupa nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan oleh pendengar/pembacanya. Beberapa contoh nilai-nilai yang terdapat dalam sastra Bengkulu seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, mandiri, tegas dan santun, percaya pada kemampuan sendiri dan lain-lain. Pada proses pembelajaran sastra, diharapkan para pendidik mampu menularkan nilai-nilai sastra tersebut saat mengajar. Dengan demikian siswa atau mahasiswa mampu memahami, mengapresiasi, melakukan, dan meniru nilai-nilai dalam sastra tersebut, terutama nilai-nilai yang dapat membangkitkan kecintaan pada nusa dan bangsanya. Kearifan lokal berupa nilai-nilai dalam karya sastra harusnya dimasukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai yang digali dalam sastra memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa harus digali dari kearifan lokal, sehingga karakter bangsa sesuai dengan karakter manusia Indonesia. Karakter yang lahir dari ragam suku bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Kata kunci : nilai-nilai sastra, pembentukan karakter bangsa

1. Pendahuluan

Sastra tidak lepas dari kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Bengkulu sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada setiap adat istiadatnya selalu disertai dengan berbagai ibarat, ungkapan, dan perumpamaan. Ada banyak upacara adat, misalnya pertunjukkan kejei, begadisan, tamat kaji, pernikahan dan lain-lain, dimana hadirin berganti-ganti menyampaikan

seni pantun, rejang dan sebagainya. Karya sastra tersebut intinya menanamkan nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan pendidikan kepada orang yang ditujukan. Karya sastra tidak sekedar hiburan semata, tetapi merupakan suatu alat untuk mengungkap memori nilai-nilai filosofi masyarakatnya, termasuk merespon akan keindahan dan kedahsyatan alam. Ini diperkuat oleh pendapat Cassirer

(1996:138): “Seniman yang menyingkapkan bentuk-bentuk alam adalah sederajat dengan ilmuan yang menyingkapkan fakta-fakta alam atau hukum-hukum alam. Bentuk karya seni yang dapat dilihat saat ini merupakan pancaran intelegensia, keterampilan kerja dan ketekunan para penciptanya di masa lalu”.

Sastra daerah merupakan sastra yang berasal dari suatu daerah dan berkembang melalui cerita turun temurun. Dalam perkembangannya sastra daerah disampaikan atau diceritakan dari mulut ke mulut. Webster dalam Rafiek (2010:54) menyatakan bahwa sastra lisan itu merupakan bagian dari folklore yang menggambarkan kehidupan kebudayaan seperti adat istiadat dongeng atau cerita, ungkapan dan lain-lain. Sedangkan menurut Hutomo (1991:2) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun temurun lisan (dari mulut ke mulut). Danandjaya (1991:50) menggolongkan sastra lisan dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah cerita prosa rakyat. Cerita Prosa rakyat dapat digolongkan lagi seperti mite, legenda, dan dongeng. Isi cerita prosa rakyat dapat mengenai berbagai peristiwa yang dianggap terjadi dalam masyarakat pemiliknya. Banyak cerita rakyat memiliki nilai –nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat penutur atau bagi masyarakat pada umumnya. Cerita prosa rakyat ini juga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, sebab mencerminkan kehidupan masyarakat dan menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri.

Pesan dan nilai yang tergambar dalam sastra daerah sangatlah beragam, begitu juga dalam sastra daerah Bengkulu. Misalnya banyak cerita rakyat Bengkulu yang mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan, baik itu pendidikan moral, sopan santun, dan etika. Banyak cerita (dongeng) yang sering ditokohi oleh binatang tetapi menyimbolkan watak dan perilaku manusia. Tingkah laku binatang mengajak kita tertawa, dengan terjadinya situasi-situasi yang kocak, kemudian menjadi simbol kejahatan dan kemunafikan. Tokoh binatang mengajak pembaca merenungi kepincangan-kepincangan sosial yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri.

Sastra daerah yang beraneka ragam ini belum banyak didokumentasikan dan diinventarisasikan. Padahal karya sastra daerah dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, sehingga dapat membentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang positif bagi para siswa.

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga mendorong siswa untuk tertarik membacanya. Dengan membaca karya sastra para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan dan dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang positif, yang dapat membentuk karakternya lebih baik.

2. Pembahasan

A. Jenis Sastra (Bengkulu)

Jenis sastra daerah Bengkulu sangatlah beragam. Ada yang berbentuk

prosa, prosa liris, dan puisi. Ada pula sastra lisan yang terdapat dalam pertunjukkan atau dalam upacara-upacara tertentu. Sastra yang berbentuk cerita rakyat mite mengandung kepercayaan dan keyakinan sekelompok orang mengenai kejadian atau peristiwa yang tidak masuk akal, serta berhubungan dengan dewa, alam gaib, dan penguasa alam (Danandjaya, 1991:50). Cerita mite yang ada antara lain : cerita Buaya Putih, cerita Buaya Buntung, cerita Tujuh Batin Bete, cerita Keramat Beringin dan lain-lain). Cerita jenis Legenda mengandung ajaran moral dan benda-benda peninggalan yang ada, termasuk tempat-tempat suci dianggap sebagai bukti kebenaran cerita ini (Danandjaya, 1991:50). Cerita legenda yang ada antara lain: Legenda Putri Serindang Bulan, Asal Usul Batu Lambang, Asal Nama Lubuk Tanjung, Buteu Kuyung, Asal Bahasa Tubai, dan lain-lain. Cerita dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi, memuat unsur pendidikan dan hiburan (Danandjaya, 1991:83). Cerita dongeng yang ada di Bengkulu antara lain : dongeng Sang Piatu, Remidu dan Remayu, Paku Ramlai, Burung Berak Emas, Nenek Sangonjen, dan lain-lain.

Sastra lisan berbentuk puisi rakyat jenisnya sangat beragam juga. Ada jenis pantun, rejang, mantra, teka-teki (kemuningan), nyanyian (bekindun), dan ungkapan tradisional (Sarwit, 2004:240). Bentuk ini biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah kerasnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Kekhususan bentuk ini adalah bahwa kalimatnya

tidak berbentuk bebas, melainkan berbentuk terikat.

Jenis sastra yang lain yang ditemukan yaitu sastra prosa liris. Sastra ini merupakan bentuk perpaduan antara prosa dan puisi. Jenis ini dalam sastra Bengkulu ada beberapa macam, misalnya nandai yang ditemukan di daerah Bengkulu Selatan, Pasemah, dan Padang Ulak Tanding. Jenis lain adalah tadut/tadutan, sastra lisan yang berisi ajaran-ajaran atau pesan-pesan agama. Tadut sering mengangkat tema-tema religi, berisi pengetahuan, akhlak etika, moral. Isinya disampaikan dengan dilagukan

B. Nilai-Nilai dalam Sastra

1. Nilai Pendidikan

Manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat maupun tersurat dalam cerita rakyat rakyat diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik, berpikir positif, dan berbudi pekerti yang luhur.

2) Nilai religius. Menurut Nurgiyantoro (2002:326) nilai religius merupakan sudut yang mengikat manusia dengan pencipta alam dan seisinya. Menurut Koentjaraningrat (1992:32) Religi merupakan system keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Nilai-nilai religius bertujuan mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat pada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat dimaksudkan agar pendengar/penikmat cerita rakyat tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam

kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

3) Nilai Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengar/penikmat cerita rakyat melalui makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat biasanya berisi tentang suatu pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (2002:321) nilai moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang didengar atau dibaca.

4) Nilai Sosial. Menurut Nurgiyantoro (2002:326) nilai sosial berkenaan dengan nilai kemasyarakatan. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial atau tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial kemasyarakatan. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam kelompok masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi (Noor,2011:28).

C. Sumbangan Nilai-Nilai Sastra (Bengkulu) dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Sejak jaman dahulu, nenek moyang orang Bengkulu telah menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada keturunannya. Hal ini dilakukan pada setiap acara adat istiadat,

pernikahan, maupun musibah kematian. Misalnya dalam teks tadut (tadutan) yang sering mengangkat tema-tema religi. Isinya yang disampaikan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan agama, akhlak, nilai moral, etika. Contoh salah satu teks tadut:

tuape ilemu di syariat
hak Allah hak Allah hak Allah hak Allah
Tuape ilemu di tarikat
Lailahailallah ha lailahailallah
Tuape ilemu di ma uripat
Allahu Allahu Allahu Allahu
Karangan siti siti suwi
Urang mati jangan tangisi
Tiap idup bakalan mati
Denie bakal kan tinggal

Tradisi pantun juga populer dalam masyarakat Melayu, termasuk di daerah Bengkulu. Pantun termasuk bentuk sastra lama yang terdiri dari empat baris. Tiap baris terdiri atas delapan sampai sepuluh suku kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran, baris tiga dan empat disebut isi. Masyarakat Bengkulu juga mengenal bentuk pantun, misalnya pantun yang ada pada masyarakat lembak, masyarakat Bengkulu utara, masyarakat serawai, dan di kota Bengkulu sendiri. Contoh pantun-pantun yang dapat membangkitkan sikap pantang menyerah, bekerja keras dan lain-lain.

Gedang ombak muara Bengkulu
Serak sampai tepi jalan
Jangan dikenang masa yang lalu
Rusak badan binaso iman
Dusun beso jalane panjang
Jalane terus ke surabaye
Jangan di bakar jangan dipanggang
Sudi tak sudi tolong dibace

Beberapa cerita rakyat yang dapat memberikan sumbangan dalam pendidikan karakter, misalnya nilai

keberanian ditemukan dan cerita Remidu dan Remayu. Ke dua gadis kembar ini mampu menghadapi para penyamun yang akan merampok barang-barang berharga mereka. Disaat semua orang desanya lari bersembunyi di hutan, mereka tetap di rumah untuk menghadapi para penjahat tersebut. Ini dapat dilihat pada kutipan teks cerita "Remidu dan Remayu tidak mau lari bersama penduduk lainnya. Keduanya menyambut para penyamun dengan makanan, tarian, dan nyanyian yang merdu. Para penyamun termangu, terpesona, dan terpukau mendengar suara mereka. Mereka lupa akan niat untuk merampok, sehingga pada akhirnya para perampok itu tertidur, lalu Remidu dan Remayu pun berhasil menyelamatkan diri dan harta mereka", (Emi,1998,76)

Nilai pengorbanan seorang ibu kepada anaknya dapat kita temui dalam cerita We We. Diceritakan seorang ibu yang sudah menjanda membanting tulang mencari getah damar di hutan untuk menghidupi kedua anaknya, hingga akhirnya kedua anaknya tersesat untuk menyusul ibunya ke dalam hutan. Dalam keadaan panik sang ibu pulang dan tidak menemui anak-anaknya, dengan bersusah payah dia kembali ke dalam hutan untuk mencari kedua anaknya, tapi sayang saat ditemukan anaknya yang kecil sudah meninggal dunia, dan anaknya yang besar berubah menjadi We We (kera kecil).

Nilai tawakal dalam menerima takdir dapat ditemukan dalam cerita We We dan cerita Batu Amparan Gading. Di dalam cerita We We dapat kita lihat bagaimana seorang ibu yang pada akhirnya menerima takdir anaknya meninggal dunia karena kelaparan

tersesat di hutan untuk menyusul ibunya mencari damar. Sifat tawakal seorang ibu juga ditunjukkan saat dia menerima takdir anaknya menjadi We we (kera kecil). Namun ibu tetap menyanyanginya dan terus menghibur anaknya. Apabila dia rindu pada anaknya disampaikannya lewat pantun : amun njale until ke hempas, batang besile diundang rakit, amu mate la lame sampai, ndak betemu sukar sakit, hai badan....

Selain tawakal dalam menerima takdir sifat sabar juga ditunjukkan seorang ibu dalam cerita We we ini, bagaimana dia berusaha dan sabar dalam menghadapi cobaan, mulai dari tinggal mati suaminya pada saat ke dua anaknya masih kecil, sampai pada takdir yang harus dijalaninya seorang diri karena kehilangan kedua orang anaknya. Sang ibu tetap sabar dan bertahan dalam menghadapi cobaan.

Cerita Batu Amparan Gading juga memuat nilai religius berupa sabar, tawakal, dan selalu tak pernah lupa berdoa. Teks bercerita tentang seorang raja muda yang ditinggal mati istrinya. Kemudian dia menikah lagi dengan seorang gadis yang cantik rupanya tapi ternyata hatinya jahat. Raja muda memiliki dua orang anak satu laki-laki bernama Buga Diwo dan satu anak perempuan bernama Putri Gani. Apabila raja ada di istana istri mudanya pura-pura menyayangi ke dua anaknya, tetapi apabila raja ke luar istana melaksanakan nampaklah perilaku jahat ibu tirinya. Pada suatu hari raja pergi dalam waktu yang lama, kedua anak raja tidak pernah diberi makan, sehingga mereka kelaparan. Mereka mencari makan cara meminta melukut (serpihan beras) di tempat penggilingan padi. Mereka sangat sabar dalam menghadapi ibu

tirinya yang jahat. Pada suatu hari kedua anak raja ini dituduh mencuri makanan. Mereka dipukuli sekuat-kuatnya. Walaupun mereka menjerit kesakitan minta dikasihani, tapi ibunya tidak menghiraukannya. Akhirnya kedua anak raja tersebut berlari ke atas batu besar batu amparan gading, lalu tertidur. Pada saat mereka bangun air mata mengalir dipipinya sedih dan sakit hatinya, dengan airmata bercucuran mereka meratap dan berdoa sambil berkata "entak-entak bumbung seruas, meninggilah batu amparan gading, mak dan bapak buruk makan, kami hendak pulang ke pintu langit, biji puar disangka nasi, bunga dadap disangka ikan, kami dituduh maling ikan, kami dituduh maling makan. Maka berkat sabar dan dengan kehendak Tuhan semua doa-doa mereka dikabulkan.

Nilai moral yang ditemukan dalam cerita adalah nilai kejujuran. Dari ke 3 teks tersebut hampir semuanya memuat nilai kejujuran. Pada teks cerita Batu Amparan Gading kita melihat bagaimana dua orang anak kecil yang dituduh ibu tirinya mencuri makanan karena di tempat mereka bermain ditemukan remah-remah makanan dan puar yang mirip nasi. tetapi dengan jujur mereka mengatakan bahwa makanan itu mereka minta ke penggilingan padi, dan buah dapak merah itu bukan sisik ikan, Walaupun mereka sudah jujur, tetapi ibu tirinya tidak percaya dan terus menyiksa mereka.

Nilai kejujuran juga terlihat dalam cerita Remidu dan Remayu. Berkat keberanian dan kejujurannya kedua anak kembar ini dapat menyelamatkan harta benda mereka yang berharga dari para penjahat.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam masyarakat. Nilai sosial tampak pada cerita We We adalah nilai tolong menolong, dimana orang-orang dusun sepakat untuk bahu membahu membantu sang ibu memetik hasil ladangnya dan membantu sang ibu membuat pondok di kampung untuk tempat tinggalnya. Mereka juga selalu datang untuk menghibur sang ibu yang telah kehilangan dua orang anaknya, yang satu meninggal dunia dan yang satu menjadi we We (kera kecil).

Sifat pemaaf dapat ditemukan juga dalam cerita Batu Amparan Gading. Sosok Raja Muda dalam cerita ini memiliki sifat terpuji. Raja Muda mau memaafkan segala perbuatan yang menyakitkan yang dilakukan istrinya terhadap anak-anaknya. Istri raja pun akhirnya menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada raja muda dan kedua anaknya Buga Diwo dan Putri Gani.

Sastra daerah (Bengkulu) yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan ini sangat bermanfaat apabila dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai dalam karya sastra tersebut dapat memberikan kontribusi pendidikan karakter bangsa.

3. Penutup

Nilai-nilai yang tergambar dalam karya sastra hendaknya disampaikan, dimiliki, dan dihayati oleh peserta didik, siswa maupun mahasiswa. Keberhasilan seseorang tidak semata-mata oleh kecerdasan dalam bidang pengetahuan saja. Tetapi juga memiliki karakter (akhlak yang mulia). Begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sastra daerah dengan

berbagai jenisnya banyak memuat nilai-nilai pendidikan seperti nilai kejujuran, bertanggung jawab, keberanian, menjunjung tinggi etika dan lain-lain, dapat membantu membentuk karakter manusia, dan pada akhirnya dapat membentuk karakter Negara. Kearifan lokal berupa nilai-nilai sastra Bengkulu dapat dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang digali dari sastra daerah dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa harus digali dari kearifan lokal, sehingga karakter bangsa sesuai dengan karakter manusia Indonesia yang lahir dari berbagai suku bangsa. Guru dan dosen termasuk yang bertanggung jawab terjadinya proses pembelajaran sastra di sekolah, dituntut lebih memahami, mendalami, mengembangkan materi pembelajaran sastra daerah yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan. Pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pendidikan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Cassirer, Erns. 1996. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Hutomo, Sadi, Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Daerah*. Jatim: HISKI
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rafiek, Muhammad. 2010. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama

Sarwit dan Emi. 1998. *Kedudukan dan Fungsi Sastra Daerah Lisan Pada Masyarakat Semidang Bengkulu Selatan*. Bengkulu: UNIB Press

Sarwit, dkk. 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu. Dinas Pariwisata Bengkulu*: Creative Mulia Grafika

Notulen Seminar

Moderator : Drs. Padi Utomo, M.Pd.

Notulis : Fitra Youpika

Titje Puji Lestari

Pertanyaan:

Apakah ada karya sastra asli Bengkulu yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah?

Jawaban:

Banyak karya sastra asli Bengkulu yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Sebagai contoh, banyak cerita rakyat atau dongeng kita yang mengandung nilai moral yang dapat dijadikan sebagai materi ajar, khususnya di Sekolah Dasar. Anak-anak seusia SD sangat senang mendengarkan cerita atau dongeng. Di samping mendidik ini sekaligus upaya dalam melestarikan kekayaan budaya kita. Saya pikir, sangat baik apabila karya sastra lokal dijadikan sebagai bahan ajar dan karya lokal tersebut banyak kita miliki.